

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran keadaan yang sedang terjadi dalam sebuah perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan ini harus dibuat dengan benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemangku kepentingan seperti manajer dapat menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai alat untuk menunjukkan keuntungan atau laba yang dihasilkan dalam perusahaan. Pelaporan keuangan memiliki manfaat untuk menyampaikan keterangan terkait kondisi keuangan, kemampuan serta transformasi kondisi keuangan dalam perusahaan, sedangkan laporan keuangan didefinisikan sebagai elemen dalam pelaporan keuangan (PSAK No. 1 Tahun 2009).

Ada beberapa jenis laporan keuangan, salah satunya yang paling penting adalah laporan laba rugi komprehensif. Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan yang dapat memberikan sebuah keterangan terkait laba yang diperoleh oleh perusahaan. Laba adalah pengukur kinerja perusahaan dan manajemen. Laba juga berfungsi dalam perusahaan. Laba dalam laporan keuangan disusun berdasarkan basis akrual. Dalam basis akrual ini, pengakuan pendapatan dilaporkan dalam

laporan laba rugi komprehensif saat pendapatan tersebut dihasilkan. Hal ini menyebabkan rentan terjadinya manipulasi sehingga timbul manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan karena ada beberapa motivasi yang mendasari, seperti : adanya bonus yang didapatkan, hutang/ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan biaya politik. Manajemen laba juga bisa digunakan untuk mengatasi masalah laba yang tidak stabil (Scott, 2000). Menurut Meutia (2004), manajemen laba adalah cara manajer agar dapat melaksanakan praktik kecurangan yang sengaja dilakukan dalam laporan keuangan dengan melihat aturan kaidah akuntansi yang berlaku.

Manajemen laba adalah praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan menerapkan standar akuntansi yang berlaku (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan oleh manajer agar dapat meningkatkan laba yang dimilikinya (Rahmayanti, 2012). Menurut Fauziah (2014), manajemen laba tak selamanya dianggap perbuatan yang tidak menguntungkan karena orientasi manajemen laba juga tak selalu menggunakan kecurangan laba. Manajemen laba adalah tindakan pelanggaran yang menggunakan kaidah akuntansi untuk melakukan penipuan bagi pemakai laporan keuangan (Permatasari, 2014).

Aktivitas manajemen laba dapat dijelaskan melalui sebuah teori yang disebut dengan teori keagenan. Teori ini menjelaskan adanya asimetri informasi antara pemegang saham (pemilik) dan manajer (agen) dapat terjadi. Teori keagenan ini juga menjelaskan adanya konflik kepentingan yang terjadi, di mana konflik ini ditimbulkan karena manajemen selalu menerapkan

moral hazard supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan pihak lain. Keadaan ini biasa dikenal dengan *Opportunistic Earnings Management (OEM)*. Perilaku oportunistis ini juga bisa dijelaskan melalui manajer yang selalu mendahulukan kepentingan sendiri terlebih dahulu. (Jiraporn *et al.*, 2008).

Dalam kenyataannya, penerapan manajemen laba memicu banyak perkara terkait pengungkapan akuntansi di berbagai dunia termasuk Indonesia. Menurut Jiraporn *et al.*, (2008) dalam penelitiannya, kasus manajemen laba ini pernah terjadi pada perusahaan Amerika Serikat seperti perusahaan Enron dan Worldcom. Enron adalah perusahaan penghasil energi terbanyak di Amerika Serikat. Keinginan untuk mempertahankan investornya membuat Enron bersama KAP Arthur Andersen melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Dari tindakan ini ditemukan adanya kasus kecurangan dalam pencatatan keuntungan sebesar US\$ 600 juta, dimana perusahaan mengalami kerugian (Tuanakotta, 2010).

Kasus manajemen laba yang kedua ditemukan pada perusahaan Worldcom. Perusahaan Worldcom adalah perusahaan yang memiliki jaringan komunikasi yang luas. Kasus manajemen laba dalam perusahaan Worldcom ini ditemukan pada tahun 2000, dimana perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan dan peningkatan utang. Solusi yang diambil oleh perusahaan dalam pemecahan masalah ini adalah mengganti laporan keuangan. Penggantian laporan keuangan dilakukan dengan 2 cara yaitu

mencatat pengeluaran sebagai pemasukan dan memasukkan akun palsu yang diberi nama “akun pendapatan yang tidak digunakan” (Astutik, 2014).

Kasus manajemen laba juga terjadi dalam perusahaan di Indonesia, seperti dalam PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) yang terjadi pada tahun 2012. Dalam kasus ini ditemukan adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Terdapatnya perbedaan laba yang diterima oleh perusahaan dengan harga saham yang terdapat dalam laporan keuangan menyebabkan PT BUMI tersebut melakukan praktik manajemen laba. PT BUMI menerapkan pola *income maximization dan minimization* dalam melakukan manajemen laba. Pola ini dikombinasikan dengan asimetri informasi yang terjadi, untuk menentukan harga saham tertinggi dan terendah. Penurunan laba bersih PT BUMI tersebut juga menyebabkan kenaikan hutang yang dimiliki (Silvy, 2015).

Kasus manajemen laba juga ditemukan pada Toshiba pada tahun 2015. Kasus ini bermula ketika Toshiba menyelidiki praktik akuntansi di Divisi energi. Dalam kasus ini ditemukan adanya peningkatan laba usaha yang drastis sebesar \$1,2 milyar selama 7 tahun. Peningkatan laba usaha tersebut menyebabkan turunnya saham yang dimiliki oleh perusahaan Toshiba tersebut. Selain itu, peningkatan laba usaha juga menyebabkan nilai pasar menurun sebesar \$13,4 milyar. Kasus manajemen laba di atas menyebabkan reputasi baik yang dimiliki oleh Toshiba menghilang (Yan, 2016).

Kasus manajemen laba terakhir ditemukan pada PT. Katarina Utama Tbk. (RINA). Kasus manajemen laba terjadi ketika perusahaan sebelum IPO dan

sesudah IPO. Dalam kasus ini ditemukan adanya penghimpunan dana dari masyarakat yang digunakan untuk kepentingan pribadi direksi saja. Selain itu, pemalsuan laporan keuangan juga dilakukan oleh PT RINA sebagai syarat agar PT RINA tersebut bisa melakukan IPO (Muriana, 2014).

Perilaku manajemen laba digunakan untuk mengelola laba yang belum *dimanage* sebelumnya, laba tersebut dikenal dengan *premanaged earnings* (DeFond dan Park, 1997). *Premanaged earnings* dapat terjadi ketika laba yang dimiliki perusahaan bernilai rendah dan tidak sesuai dengan laba yang telah ditargetkan oleh perusahaan. *Premanaged earnings* juga terjadi ketika manajemen perusahaan memberikan dorongan untuk bisa melakukan pembagian dividen. Hal ini dimaksudkan agar pembagian dividen tetap terlaksana hingga kurun waktu yang akan datang. Penelitian tentang *premanaged earnings* ini pernah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) menunjukkan bahwa *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dividen yang dibayarkan pada periode sebelumnya disebut dengan dividen yang diharapkan/*expected dividen* (DeFond dan Park, 1997). Penelitian tentang dividen yang diharapkan ini pernah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) tersebut menunjukkan bahwa dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian terkait pengaruh *premanaged earnings* dan dividen yang diharapkan terhadap manajemen laba jarang diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) yang berjudul “Pengaruh *Premanaged Earnings* dan Dividen yang Diharapkan Terhadap Manajemen Laba.” Penelitian Wibiksono dan Rudiawarni menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Perbedaan penelitian yang sekarang dilakukan dengan penelitian sebelumnya hanya terletak pada periode sampel penelitian yaitu periode 2014-2016.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat di atas, penulis dalam penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang terkait :

1. Apakah *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Menguji dan membuktikan secara empiris apakah *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris apakah dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembuatan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini mempunyai 2 manfaat penelitian yang ditujukan untuk beberapa pihak. Manfaat penelitian ini terbagi atas :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk membuktikan apakah *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan dividen

yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditujukan kepada pihak investor serta perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan dalam pengambilan kebijakan investasi. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pemeriksaan aktivitas manajemen laba yang telah dilakukannya.

